

# WAYANG KULIT INOVATIF CENK BLONK LAKON SUTHA AMERIH BAPA OLEH DALANG I WAYAN NARDAYANA KAJIAN BENTUK DAN MAKNA

I Ketut Saba

Jurusan Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## Abstract

*Wayang kulit (a shadow play) is one of the performing arts which has become firmly rooted in Indonesia. It is even known in many countries in the world. Like other performing arts, wayang kulit has undergone changes in accordance with the demand of the surrounding society. It is hard for the society to be fond of wayang kulit if it does not make changes because the competition of the entertainment world is very hard (through electronic media or live performance). Wayang Cenk Blonk – as people call it – is a new phenomenon that emerged in recent years. The emergence of Wayang Cenk Blonk cannot be separated from the figure of I Wayan Nardayana. By his creativity and innovation, his popularity is rising to greater heights and a new genre of Balinese wayang kulit performance with Ramayana story has come into existence. He has made a total change in the appearance of figures, story, dialogues, property, and music. The presence of wayang Cenk Blonk is proved to make a change in Balinese society so that it is not surprising that people love it very much. The data of the article on Wayang Cenk Blonk was collected through literature study, interview, observation and an analysis on a commercial cassette entitled "Sutha Amerih Bapa". Wayang Cenk Blonk can match the entertainment instantly obtained from electronic media. I Wayan Nardayana is able to change the society's hunger for actual news into an interesting performance, giving guidance and entertainment through fresh jokes.*

**Key words :** wayang, Cenk Blonk, puppeteer, innovative

## Pengantar

Seni Pertunjukan (SP) merupakan salah satu aset budaya yang menjadi andalan dan kebanggaan bangsa Indonesia di mata dunia. Beragam jenis SP ibaratnya mutiara bertebaran yang tidak ternilai hidup, tumbuh, dan berkembang disetiap pulau berjajar sampai ketimur, dan dalam pertumbuhan dan perkembangan hidupnya, disadari atau tidak mengalami sedikit banyak pergeseran/ perubahan sesuai dengan tuntutan masyarakat yang hidup di era global sekarang ini (TS Suparno, 2008: 234).

Pada tulisan ini SP diartikan salah satu produk seni yang dapat dihayati dan merupakan barang bergerak, sehingga yang menikmati mendapatkan sesuatu sesuai dengan bekal pengalaman, latar belakang budaya, pengalaman, kemampuannya dan

ilmu yang dimiliki. Beberapa jenis SP Indonesia diantaranya musik gamelan (karawitan), tari lepas, drama tari, berbagai jenis pertunjukan wayang yang semua ini telah menjadi milik bangsa yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Jauh sebelum masyarakat kita mengenal budaya tulis, SP Indonesia banyak diungkap oleh sarjana barat, sehingga mau tidak mau karya mereka dijadikan sebagai acuan. Akhir-akhir ini mulai bermunculan penulis SP dari dalam negeri (Indonesia) yang secara logika memang lebih dekat dengan sasarannya. Salah satu SP yang dipaparkan dalam tulisan ini adalah pertunjukan wayang kulit Bali yang kini sedang naik daun yang bernama wayang *ceng blonk*.

Pertunjukan wayang adalah salah satu cabang seni pertunjukan tradisi yang bermedium ganda dan perwujudannya

merupakan jalinan dari berbagai unsur: lakon, tetikesan, sabet, catur, karawitan/musik (Subono, 2003: 396).

Seni pertunjukan Bali (wayang) telah dikenal seantero dunia jauh sebelum nama Indonesia berkibar di luar negeri. Bukan berarti Bali lebih penting dari yang lain tetapi keberanian Bali untuk memberikan sesuatu yang diperlukan orang asing ketika mereka berkunjung ke Bali menjadi penyebab semua itu.

Wayang sebagai salah satu SP diakui bukan hal baru karena tidak hanya terdapat di Bali, tetapi juga populer di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa /Surakarta, Yogyakarta dan lain lain yang sering mementaskan lakon Ramayana dan mahabarata sebagai lakon paling populer dalam dunia pewayangan.

Berbagai jenis wayang juga terdapat di beberapa daerah di Indonesia seperti wayang kulit, wayang wong, wayang gambuh, wayang beber, wayang klitik, wayang wahyu, wayang babad, wayang arja, wayang cupak, dan wayang suket (wayang yang terbuat dari rumput). Pada bulan Maret 2011, wayang kulit, klitik dan suket diperkenalkan di salah satu museum kota Paris (bersamaan dengan pementasan Opera Jawa yang disutradarai Garin Nugroho dan penata musik Rahayu Supanggah).

Salah satu wayang kulit Bali yang pementasannya sering mengambil cerita Ramayana adalah wayang *cenk blonk*.

Mengenai riwayat kemunculan wayang *cenk blonk* sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa wayang *cenk blonk* adalah salah satu SP hiburan terlaris di Bali dewasa ini. Semua itu terjadi berkat gagasan kreatif dan inovatif dari seorang dalang bernama I Wayan Nardayana alumni ISI Denpasar. Sejak kecil Nardayana yang lahir tahun 1967 di Desa Batan Nyuh, Kecamatan Marga, Tabanan Bali, telah memperlihatkan gagasan kreatif dan inovatifnya. Ide kreatif Nardayana dituangkan melalui elaborasi unsur ragam pertunjukan seperti: properti, ilustrasi, tata panggung, dan musik. Bagi Nardayana, sumber utama cerita wayang (Ramayana) dapat dikemas melalui media apapun sesuai konteks zamannya dengan tujuan mendapatkan bentuk yang baru dan bermanfaat daripada yang sudah ada. Sebagai contoh, kendati banyak orang tahu

bahwa gender merupakan cikal bakal musik wayang kulit Bali konvensional, tetapi dalam pertunjukan wayang *cenk blonk* ini tidak digunakan. Demikian juga kobaran lampu blencong juga tidak tampak pada pementasan wayang *cenk blonk*.

Disamping itu, dalam setiap pertunjukannya Nardayana selalu menampilkan dua figur wayang sebagai bentuk personifikasi dari rakyat kecil yaitu *I Keblong* dan *I Klenceng*. Kedua figur tersebut digambarkan sebagai orang yang berwajah unik/lucu. *I Klenceng* bermulut lebar bergigi menyerupai gergaji, rambut *jering/jegrug* berdiri, berbadan bengkok, mulut dan kaki dapat digerakkan dengan suaranya cepat tidak jelas dan tersendat-sendat/gagap. Sedangkan *I Keblong* berperut buncit, kepala botak, punggung bungkuk, mulut lebar, leher panjang, mulut dapat digerakkan dengan suara rendah/*ngebas* dengan gaya bicara lugas dan ceplas ceplos. Dua figur yang menjadi *trade merk* wayang *cenk blonk* tersebut selalu muncul menjelang akhir pertunjukan—menjadi semacam simpulan dari pertunjukan. Banyak persoalan diungkap pada adegan akhir tersebut, misalnya digunakan untuk membahas persoalan kehidupan rumah tangga, masyarakat, negara, kritik sosial, dan atau obrolan bernuansa petuah. Tentu saja semua itu disampaikan dengan gaya bahasa humor yang khas wayang *cenk blonk*, sehingga memicu gelak tawa penonton (terlebih lagi jika digunakan dalam bahasa Bali Gaya Tabanan yang memang berbeda logatnya dengan bahasa Bali lainnya). Dalam dialognya mereka saling melempar pendapat, sehingga terjadi diskusi yang segar dan selalu kontradiktif yang ujung ujungnya tidak menyelesaikan masalah. Biasanya perhatian penonton selalu tertuju pada dua figur itu, layaknya adegan *gara gara* dalam pertunjukan wayang Jawa yang selalu ditunggu penonton. Kehadiran dua figur itu niscaya selalu dirindukan oleh penonton.

Kendati cerita Ramayana telah populer di dalam pertunjukan wayang, namun ditangan Nardayana (melalui wayang *cenk blonk*) cerita ini hanya dijadikan sebagai pijakan dalam menampilkan jenis wayang kocak untuk menyampaikan beragam petuah, kritik sosial, filosofis kepada penonton, baik yang melihat

pertunjukan langsung maupun mendengarkan melalui rekaman audio maupun audio-visual. Dengan kemasan baru wayang *cenk blonk* tersebut terbukti masyarakat menjadi lebih betah menyaksikan pementasan (yang berdurasi tidak lebih dari 4 jam) dan mendapat hiburan segar.

Hal yang perlu dicermati melalui fenomena kemunculan wayang *cenk blonk* adalah dalam pertunjukan wayang ini tampaknya cerita hanya menjadi batu pijakan saja, sehingga humor/*dagelan* sangat mendominasi. Boleh dikatakan semua itu menjadi cermin bahwa masyarakat Bali (kemungkinan Indonesia pada umumnya) kini lebih menyukai hiburan daripada menyimak isi cerita serius (yang terkadang dituntut perhatian khusus). Perlu diketahui bahwa sebelum wayang *cenk blonk* berkibar, lelucon dalam pertunjukan wayang kulit Bali (baik yang menggunakan cerita Ramayana maupun Mahabharata/parwa, hanya diperankan/disampaikan oleh empat punakawan yaitu: *Tualen* dan *Merdah* dari pihak kanan, *Delem* dan *Sangut* dari pihak kiri. Disamping itu keempat punakawan tersebut mempunyai tugas pokok menterjemahkan ucapan ratunya dari bahasa kawi ke bahasa Bali, sehingga dari terjemahan tersebut penonton mengerti maksud pembicaraannya. Dilain pihak disela sela adegan atau pembicaraan yang bersifat serius, keempat punakawan tersebut juga bertugas menghibur penonton dengan berbagai ungkapan /atau obrolan yang mengglitik dalam kemasan humor.

Bagaimanapun juga wayang kulit *cenk blonk* (populer ditulis *cenk blonk*) telah membuka mata masyarakat Bali dalam upaya pembaharuan SP (khususnya) wayang kulit (Pradnyadewi dkk, 2006).

Selain didapat dari sumber pustaka, hasil wawancara, dan pengamatan langsung di lapangan, sumber utama artikel ini diambil dari rekaman kaset komersial yang berjudul "Sutha Amerih Bapa".

### **Pola Pertunjukan Wayang Kulit Ramayana sebelum Cenk Blonk**

Sebagai gambaran utuh mengenai persamaan, perbedaan dan perubahan yang sudah dibuat wayang *cenk blonk*, maka perlu

disampaikan sekilas pertunjukan wayang kulit Ramayana sebelum wayang *cenk blonk* berkibar.

Di Bali, pertunjukan wayang kulit Ramayana (yang mengambil cerita Ramayana atau kisah Prabu Rama) yang berhadapan dengan Rawana, biasa disajikan dengan urutan sajian sebagai berikut.

Mengawali pertunjukan, biasanya disajikan gending *petegak* atau gending *pengangguran* yang bertujuan menarik penonton agar mendekat ke tempat pertunjukan. Sebelum gending tersebut disajikan, biasanya penonton masih berkeliaran disekitar tempat pertunjukan, di warung, ditempat main kartu, bola glinding dan berbagai jenis judi yang digelar disekitar tempat tersebut, atau masih ada sejumlah penonton dalam perjalanan ketempat pentas. Ketika mendengar gending *petegak* dan melihat dalang bersama pembantunya (Bali *ketengkong*) berangkat menuju tempat pertunjukan sambil menjinjing *blencong* yang sudah menyala, para penonton mulai berdatangan mendekat sambil mencari tempat duduk di lantai yang terkadang berdebu. Selanjutnya Dalang mempersiapkan diri menghaturkan sesajen dengan sikap dan ucapan mantra tertentu, dan sesaat setelah itu gending *petegak* berhenti, dalang memberi tanda dengan melirik musisi atau menganggukan kepala, pertanda gending *petegak* dihentikan dilanjutkan dengan gending *pemungkah*.

### **Babak I**

#### **Gending Pemungkah**

Gending *pemungkah* adalah gending yang telah terkait dengan pertunjukan wayang sebagai ilustrasi ketika dalang mulai mengeluarkan wayang yang pertama yaitu wayang yang berukuran paling lebar yang disebut wayang *pemurtian*, ditancapkan diujung kanan dan kiri kelir diikuti beberapa wayang yang lain dengan bantuan pembantu dalang. Selanjutnya dalang memilih wayang yang akan digunakan dalam cerita dan diletakkan diatas tutup *gedong*/kotak di sebelah kanan dalang. Selanjutnya wayang *kayonan* mulai dikeluarkan dan dimainkan malang melintang yang disebut *gilakkayonan* dengan beberapa pola gerak

seperti: *ngebir*, *ngengsong*, *nyegut*, *miling*, *ngeseh*, *ngangsel* dan sebagainya terakhir ditancapkan ditengah-tengah kelir ditumpangi wayang berukuran kecil disebut *acintya* (I Ketut Sudiana, wawancara, 2008).

Sementara rangkaian gending pemungkah masih berlanjut, dalang mengeluarkan wayang satu persatu ditancapkan disebelah kanan dan kiri kelir dengan posisi agak miring sampai memenuhi ruang kelir yang masih tersisa antara *kayonan* dengan tumpukan wayang yang berada di kedua ujung kanan dan kiri kelir (Jawa: *simpingan*). Sesaat kemudian dalang mengambil satu persatu wayang yang ditancapkan sebelumnya (dalam hal ini antara dalang dan pemusik saling memperkirakan), bersamaan waktunya musik telah sampai pada gending *pengesahkayonan*.

Setelah itu *kayonan* dicabut dan ditarikan seperti pada bagian awal, sampai dalang memberi tanda pukulan cempala (sepotong kayu pemukul kotak) *gedog* satu kali. Kemudian disertai gending *Alas Arumatau* gending *Rundah* dalang mengeluarkan wayang yang akan bersidang secara bergantian (Bali: *petangkilan*). Bagian ini terdiri dari beberapa rambahan bergantung pada jumlah wayang yang akan dikeluarkan untuk mengikuti *petangkilan*/persidangan. Wayang punakawan *Tuwalen* dan *Merdah* selalu mendampingi prabunya yang akan menterjemahkan semua ucapan prabu dari bahasa kawike bahasa Bali.

Petangkilan berisi tentang rencana yang akan dilakukan, misalnya bagaimana strategi untuk merebut kembali Sita dari cengraman Rawana, Hanoman sebagai duta sampai kini belum kembali ke Ayodya, dan sebagainya. Persidangan ini selesai, ditandai dengan pukulan cempala disertai vokal dalang tertentu, dan disertai musik dengan menyajikan gending *pangkat* yaitu gending untuk menyertai wayang meninggalkan tempat menuju tempat lain atau kemedan perang.

#### Babak II

Babak kedua diawali dengan keluarnya wayang *kayonan* disertai narasi dalang yang mengungkapkan hasil persidangan pada Babak I dan rencana pihak lawan yang akan menggagalkan rencana pihak pertama. Musik tetap menyertai dengan gending *batel* atau

gending angkat-angkatan. Selanjutnya Babak II ditandai dengan keluarnya dua orang panakawan *Delem* dan *Sangut* dengan musik *bapang* yang menyertai gerak gerak kedua panakawan tersebut sambil menyajikan jenis tembang tertentu secara bergantian. Akhirnya kedua abdi itu saling cela, saling cacat, masing-masing mengatakan dirinya baik namun tidak berkesudahan. Selanjutnya disampaikan rencana rajanya/junjungannya yang akan melakukan kegagalan rencana dari pihak kanan/lawan.

Beberapa saat kemudian, Raja/junjungannya memanggil *Delem* untuk menghadap dan mengatakan rencana yang akan dilakukan. Pasukan raksasa dikerahkan oleh *Delem* berangkat kemedan perang untuk tujuan kegagalan. Di sela adegan tersebut, kedua punakawan membuat lelucon dengan materi sekitar sikap para raksasa yang dikatakan bodoh, tentang perilaku junjungannya yang selalu berbuat jahat (biasanya diungkapkan oleh *Sangut*) yang sebenarnya sangat memihak pihak lawan, namun karena dia sudah terlanjur menjadi abdi di pihak jahat yah apa boleh buat dan seterusnya.

Adegan selanjutnya adalah perang antara pihak kanan dan kiri, biasanya disela peperangan juga diselipkan dagelan oleh kedua penakawan. Bagian ini sekaligus mengakhiri pertunjukan (mengenai durasi peperangan, model, kiprah, dan sabet bergantung pada kemampuan dalang, sehingga klimaks cerita dapat memberikan kepuasan bagi penonton. Bagian ini sekaligus mengakhiri rangkaian pertunjukan, disertai ucapan dalang: "karena sudah ketemu yang dicari, maka sampai disini perjumpaan kita, lain kali dilanjutkan lagi," atau "wah peperangan ini sangat melelahkan, mari kita istirahat, besok dilanjutkan lagi" dan sebagainya. *Kayonan* ditancapkan ditengah tengah kelir, musik menyajikan lagu penutup. Pertunjukan selesai, penonton bubar.

#### Deskripsi Sajian Wayang Cenk Blonk Lakon Sutha Amerih Bapa

##### Babak I

Pertunjukan diawali dengan menyajikan musik pembuka atau gending *petegak* dengan perangkat Semar pagulingan *saih pitu* dengan

beberapa instrumen diluar kesatuan gamelan seperti *cengcengkopyak*, serta ditambah instrumen non- gamelan seperti *key board*, layaknya ensambel musik kontemporer. Perangkat gamelan/ musik semacam itu biasanya dipilih karena dianggap mampu memproduksi berbagai jenis suara yang diperlukan dalam pertunjukan yang tidak terwakili instrumen gamelan tradisi (seperti suara angin dan atau suara menggelegar).

Disamping itu juga melibatkan unsur musik vokal tunggal, lagu/melodi balungan, vokal kelompok putri, dan vokal putra tunggal. Teknik *kekebyaran* juga muncul dalam musik wayang *cenk blonk* bahkan melibatkan cengceng kopyak untuk ilustrasi gebrakan yang dilanjutkan dengan bentuk *batel maya* dengan pola tabuhan *gong tuk nong tuk gong* untuk melatar belakangi narasi dalang berupa *purwa kanda* (narasi dalang sebagai pembukaan). Selanjutnya suling membuat lagu bebas ditengah pola *batel* tersebut.

Narasi /vokal dalang menceritakan sekilas isi pembicaraan yang akan digelar oleh Rama di Ayodya Pura. Sebetulnya pola pertunjukan wayang oleh masing masing dalang pada umumnya memiliki cara tersendiri yang sering disebut *kawi* dalang yaitu kreativitas dalang dalam menyiapkan dan melaksanakan pagelaran, tetapi dalam hal ini khusus berhubungan dengan pengolahan sumber lakon berdasarkan rasa, logika dan aspirasi keindahan dalang yang mengejawantah dalam bentuk pagelaran (Nyoman Sedana, 2004:35).

Tidak hanya itu, melainkan urutan munculnya tokoh-tokoh wayang tertentu dancara mengeluarkan wayang untuk memaparkan ceritapun menampakkan keunikan tersendiri seperti yang dilakukan wayang *cenk blonk* yaitu setelah bagian *purwa kanda* dan *senuk semit* wayang yang dikeluarkan tidak disertai dengan vokal *alas arum* (lagu dalang yang biasa digunakan untuk mengiringi adegan persidangan pertama). Disini justru mulai dengan adegan *pepeson* yaitu keluarnya tokoh Rama, Patih Sugriwa, dengan ilustrasi musik bentuk gending *legod bawa* yang diberi alunan lagu *sendon* (nyanyian dalang untuk melukiskan suasana tempat atau keadaan yang sifatnya mengharukan) (KBI,

1999:912) dengan sajian musik layaknya penampilan tokoh dalam sendra tari yang disertaimunculnya dua penakawan bernama *Tualen* dan *Merdah*.

Selanjutnya dalang menyajikan vokal yang disebut *senuksemita* yaitu memberi *semita* (Jawa: *sasmita*) atau dugaan kondisi / situasi para peserta sidang saat ini. Diselingi *batel* dan melodi lagu suling untuk menyertai tari Sugriwa dan vokal yang isinya menduga pikiran Rama saat hadir dipersidangan. Disampaikan beberapa dugaan Sugriwa mengenai beban derita dan pikiran yang nampak diwajah Rama. Rama membenarkan dugaan Sugriwa dan selanjutnya Tualen menterjemahkan kata-kata Sugriwa dari bahasa kawi kedalam bahasa *Bali Alus*. Isi dari pembicaraan Rama dalam persidangan tersebut adalah Rama akan melakukan *Yadnya* (korban suci rasa syukur secara ikhlas), karena istrinya telah berhasil kembali ke Ayodya dari cengkraman Rawana raja Alengka. Untuk mendukung kesempurnaan *yadnya* tersebut, Raden Anoman sebelumnya telah diutus bertapa di sebuah gunung agar *yadnya* yang akan digelar mendapatkan kesuksesan lepas dari malapetaka. Menurut perhitungan waktu, sudah saatnya Hanoman kembali ke Ayodya, lagi pula acara *yadnya* sudah semakin dekat, namun sampai saat ini Anoman belum kembali. Inilah yang menjadikan pikiran Rama kuatir. Sugriwa sebagai koordinator para pasukan kera menghibur Rama agar tidak khawatir terhadap hal ini, jika Anoman tidak segera kembali, maka Sugriwa dengan pasukannya berjanji akan menyusul. Untuk menjaga kesehatan, maka Raja Rama dipersilakan istirahat.

Rama menyetujui dan segera meninggalkan persidangan diikuti oleh Sugriwa. Sedangkan Tualen dan Merdah untuk sementara waktu tetap tinggal sambil membahas kembali isi persidangan dengan berbagai ramuan lelucon, sehingga penonton mulai terhibur dengan durasi waktu yang relatif lebih panjang dari waktu persidangan sebelumnya. Selanjutnya diceritakan para pasukan kera yang dipimpin oleh Anggada berangkat ke hutan menuju tempat Anoman bertapa.

## Babak II

Babak kedua ditandai munculnya wayang *kayonan* dengan narasi dalang yang menceritakan isi sidang Rama di Ayodya dan kini para pasukan kera telah berangkat ke hutan menuju tempat pertapaan Anoman. Selanjutnya gending *bapang* untuk ilustrasi munculnya dua penakawan dari pihak kiri yaitu Delem dan Sangut sambil melagukan tembang tertentu. Sesaat kemudian (seperti biasa) mereka saling cela, saling sindir, saling melelekan karena keduanya selalu berbeda pendapat. *Delem* berwatak sombong selalu memuji junjungannya kendati junjungannya sebagai raja sombong dan selalu berbuat seenaknya. Sebaliknya *Sangut* sangat arif dan bersahaja sering secara diam-diam memihak musuh rajanya, kendati dia tetap sebagai abdi raja sombong. Sesaat kemudian mereka menjelaskan tentang dirinya sebagai abdi Raja Detya Kala Mariama yang tinggal di kerajaan Karangsiluman dan merencanakan akan menggempur Kerajaan Ayodya, karena ingin membalas dendam atas kematian Rawana dan kehancuran Alengka dimasa lalu atas ulah raja Rama. Dalam perjalanan Detya Kala Mariama menuju Ayodya melalui hutan belantara, ketemu dengan Wanara yang sedang mengamuk mengobrak-abrik hutan, ketika itu Detya Kala Mariama hendak mencegah dengan caramemerangnya namun tak kuasa menahan kesaktian wanara tersebut.

Akhirnya Detya Kala Mariama mohon berhenti sejenak dan bertanya siapa sebenarnya wanara sakti tersebut. Setelah ditanya wanara tersebut mengaku bernama Watugangga anak dari Dewi Sigarkara dari tengahsamudra, saat ini sedang mencari ayahnya yang bernama Hanoman, konon menurut ibunya sedang bertapa di hutan ini. Karena telah beberapa lama mencari juga tidak ketemu, maka dia marah dan mengobrak-abrik hutan dengan harapan setelah hutan rusak ayahnya akan keluar menampakkan diri. Mendengar pengakuan wanara tersebut, Detya Kala Mariama membuat tipudaya sambil mengatakan bahwa Anoman adalah gurunya yang selama ini tempatnya *ngangsu kaweruh* (menimba ilmu kesaktian) dan beliau guru yang sangat hebat, namun sekarang sudah

meninggal dibunuh oleh Rama atas hasutan Sugriwa.

Mendengar ucapan itu Watugangga langsung meledak amarahnya dan tanpa pikir panjang mendukung Detya Kala Mariama untuk menggempur Ayodya. Disini diselingi lelucon oleh Delem dan Sangut yang mengatakan bahwa Watugangga adalah anak ingusan yang mudah dibohongi dan gampang dihasut dan seterusnya. Kini Watugangga berangkat mengepung Puri Ayodya bersama antek-antek Detya Kala Mariamadan melawan siapa saja yang menghalangi perjalanannya. Banyak wanara yang dihadapi Watugangga dalam perjalanan, termasuk Hanoman yang kini dalam perjalanan pulang dari bertapa juga tidak luput dari serangan Watugangga yang membabi buta. Peperangan antara Hanoman dengan Watugangga (bapak dan anak) berlangsung lama karena sama-sama sakti.

Ketika itu turun Begawan Narada yang memberi tahu bahwa mereka adalah anak dan Bapak (karena ketidak tahuan mereka masing masing. Setelah *diwejang*—diberi petunjuk) sejenak oleh Begawan Narada bahwa apa yang dikatakan Detya Kala Mariama adalah tipudaya, maka Watugangga mulai sadar bahwa dirinya diperalat dan saat itu mohon maaf pada ayahnya. Kendati pada mulanya Anoman tidak mau mengakui bahwa Watugangga adalah anaknya, karena dia belum merasa pernah kawin. Setelah dijelaskan duduk perkaranya mengapa dia punya anak, akhirnya dia menyadari, bahwa dahulu pernah menerbangkan Dewi Tara sampai mengeluarkan air mani jatuh di laut dan dimakan oleh Ikan besar kutukan bidadari yang bernama Dewi Sigarkara. Sampai hamil maka lahirlah Watugangga.

Singkat kata antara ayah dan anak akhirnya menyusun kekuatan untuk menghadapi/mengepung musuh yang sedang menculik Rama. Dalam suasana ketegangan inilah *dagelan* (diperankan oleh I Keblong dan I Klenceng) yang ditunggu-tunggu penonton muncul. Selanjutnya perang berkecamuk antara pasukan Detya Kala Mariama dengan pihak Rama dan pertunjukan berakhir dengan celotehan Penakawan Sangut bahwa kini Watugangga telah ketemu dengan ayahnya

yaitu Anoman. Berhubung telah bertemu, maka pertunjukan dianggap selesai. Bertemunya anak dan bapak dengan perjuangan yang panjang patut menjadi renungan kita bersama.

### Pembahasan

Seni pertunjukan wayang selalu mengandung cerita kontradiktif yang diwakili dua tokoh berbeda atau berseberangan (baik dalam hal perilaku maupun konsep pemikiran). Dengan demikian akan memudahkan dalang mengemas tampilan beberapa tokoh tertentu dalam cerita tersebut, sehingga penonton mudah memahami dan dapat mengambil hikmah/manfaatnya. Di tangan dalang kreatif, kedudukan setiap tokoh akan nampak jelas melalui tutur kata dan atau perilakunya, sehingga pencerminan karakter menjadi begitu kuat.

### Lakon

Lakon Ramayana merupakan lakon populer dikalangan masyarakat Indonesia, baik dalam pertunjukan seni tari maupun wayang. Dalam penggarapannya, dalang memiliki kebebasan untuk menentukan dari mana cerita tersebut akan diambil, dan bagaimana caranya mensiasati dan menggarap serta bagian mana yang akan ditekankan atau ditonjolkan. Dalam konteks penggarapan lakon terdapat unsur penting yaitu kreativitas serta inovasi dalang, agar tidak membosankan penonton. Berbagai bagian cerita Ramayana, seperti: 'Anoman Obong', 'Sinta Hilang', 'Rama di Hutan Dandaka', 'Rawana', 'Kumbakarna Gugur', 'Perang Subali dan Sugriwa', sudah tidak asing lagi bagi masyarakat.

Satu kekecualian (yang akhirnya menjadi semacam *trade merk Wayang Cenk Blonk*) adalah trik yang dilakukan oleh I Wayan Nardayana. Dalang cenk blonk ini berhasil mengemas cerita Ramayana dari sisi lain yang agak langka yaitu 'Sutha Amerih Bapa'. Kerja kreatif I Wayan Nardayana ini mampu memberikan pengetahuan/pemahaman baru bagi kebanyakan penonton mengenai 'hal lain' yang dapat diungkap melalui sajian lakon Ramayana. 'Hal lain' tersebut misalnya penonjolan tokoh Detya Kala Mariama (DKM)

(yang dalam cerita Ramayana sebelumnya jarang didengar orang).

Kemunculan tokoh DKM (yang mirip akronim terkenal SBY), merupakan salah satu upaya bagi seorang dalang untuk membuat rasa penasaran penonton, sehingga dapat dikategorikan sebagai kerja kreatif. Selain kreatif, apa yang dikerjakan I Wayan Nardayana dengan wayang Cenk Blonk-nya telah ikut andil dalam memajukan perkembangan seni pedalangan Bali (khususnya dalam menyoroti lakon, garap dan kemasan, sehingga akan memberi nilai tambah bagi perkembangan wayang kulit Bali dimasa depan).

### Musik

Musik untuk pertunjukan wayang kulit Ramayana semula terdiri dari empat buah gender wayang berlaras slendro yang terdiri dari dua rancak gender *gede* (besar) dan dua *rancak* gender barangan atau gender kecil. Empat gender tersebut ditambah dengan dua kendang *kerumpungan*, terdiri dari sebuah kendang lanang, dan sebuah kendang wadon, satu pangkon *cengceng ricik*, satu buah *tawa-tawa*, sebuah *klenong*, sebuah *klenang*, beberapa buah suling dan sebuah kempul. Gamelan semacam itudi Bali populer disebut gamelan *batel* atau *bebatelan*.

Dalam pertunjukan *Wayang Cenk Blonk* bentuk perangkat gamelan *batel* (seperti disinggung diatas) tidak tampak jelas, karena berkat inovasi musik pakeliran yang dilakukan dengan menggunakan beberapa campuran instrumen gamelan, seperti gender pelog Semar pagulingan saih pitu (Semar pagulingan tujuh nada), beberapa buah cengceng kopyak/ cengceng berukuran lebar yang biasa digunakan dalam sajian gending gending lelamatan, dan *baleganjur* atau musik prosesi /pawai, beberapa buah suling, *klenong*, kempul, gong, dan alat elektronik/*key board*.

Dengan perangkat gamelan dan komposisi musik yang relatif baru tersebut pertunjukannya terasa lebih menarik, sehingga mampu menghantar *Wayang Cenk Blonk* mencapai posisi sebagai pertunjukan wayang kulit terlaris di Bali saat ini. Unsur pertunjukan yang lain seperti lampu juga ikut mendukung sajian *Wayang Cenk Blonk*, karena

menggunakan lampu listrik berwarna warni layaknya penerangan pertunjukan disko. Lampu tersebut juga dapat dimainkan sesuai keperluan adegan, sehingga lampu *blencong*—lampu minyak kelapa—sebagai cikal bakal penerangan pentas wayang sebelumnya tidak muncul lagi. Dengan kondisi seperti itu dapatlah diajukan pertanyaan sebagai wujud kekhawatiran yaitu “apakah *blencong* dan gender wayang akan tersingkir untuk selamanya dari konteks pertunjukan wayang?”. Hanya waktu yang dapat menjawab semua itu.

Selain itu, kehadiran beberapa vokal putri dan putra (seperti *sinden* dan *gerong* di Jawa) juga memberi nuansa baru dalam pertunjukan *Wayang Cenk Blonk*. Harus diakui bahwa kemunculan *Wayang Cenk Blonk* mampu memenuhi rasa dahaga masyarakat akan hiburan (lepas dari selera penonton saat ini yang lebih dekat pada hiburan ringan tanpa beban), karena beban hidup sehari-hari sudah sangat berat. Mengutip pernyataan I Nyoman Kariasa dalam ..... untuk menghadirkan *Wayang Cenk Blonk* dibutuhkan dana sekurangnya dua belasan juta rupiah.

Lepas dari pro-kontra dan segala resiko budaya yang muncul kemudian, yang pasti kemunculan *Wayang Cenk Blonk* dengan segala perniknya mampu membawa berkah tersendiri bagi yang terlibat.

Beberapa pertanyaan masih dapat diajukan lagi, misalnya: “Apakah penampilan *Wayang Cenk Blonk* mendapat angin segar dari pertunjukan wayang kulit Jawa? Atau musik campursari yang kini merebak ditanah Jawa?”. Masih diperlukan penelitian mendalam untuk mengungkap semua itu.

### Kesimpulan

Fenomena kemunculan *Wayang Cenk Blonk* melalui kerja kreatif dalang Nardayana dari Desa Belayu, Tabanan, Bali telah menorehkan sejarah baru di dunia wayang Bali. Kisah epos Ramayana dengan interpretasi serius, di tangan Nardayana menjadi cair dan mudah dipahami bahkan oleh rakyat awam sekalipun.

Melalui kemunculan *Wayang Cenk Blonk* Masyarakat Bali seolah disadarkan, bahwa

pandangan tentang seni yang berlaku selama ini tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan berbagai upacara (dengan budaya *ngayah* yang telah melekat), kini mulai mengalami pergeseran fungsi dan makna. Kendati masih menyadari sepenuhnya bahwa seni tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan berbagai upacara, namun nampaknya mereka sudah dapat memilahkan mana yang *ngayah* dan mana yang *mayah*/komersial.

Deskripsi singkat tentang *Wayang Cenk Blonk* di atas semoga dapat membuka mata kita, bahwa ternyata wayang masih disukai, dibutuhkan dan bermanfaat bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia (khususnya yang mempunyai budaya wayang). Tentu saja, selalu muncul sikap pro-kontra, dampak yang menyertai dalam setiap fenomena (termasuk *Wayang Cenk Blonk*), sehingga diperlukan sikap arif untuk memahaminya.

Kajian singkat mengenai *Wayang Cenk Blonk* dengan cerita ‘Sutha Amerih Bapa’ di atas diharapkan dapat memberikan informasi bagi yang belum pernah mengetahui *Wayang Cenk Blonk* bahwa bentuk inovatif dapat berwujud apa saja, bergantung pada ide kreativitas seniman, termasuk apa yang telah dilakukan oleh dalang I Wayan Nardayana.

Kandungan hiburan penuh makna, pendidikan moral dan politik praktis serta hal hal yang hangat dibicarakan di media massa, dikemas dalam sajian humor yang sarat kritik dalam *Wayang Cenk Blonk*. Ramuan wacana politik semacam itu sangat menggelitik dan memberi hiburan segar sekaligus memberi manfaat terhadap kehidupan bermasyarakat, untuk mengimbangi berbagai macam hiburan yang ditawarkan oleh media masa TV dan atau alat elektronik lainnya. Oleh karenanya masyarakat tidak canggung untuk merogoh kocek untuk memanggil *Wayang Cenk Blonk* sebagai pelengkap berbagai hajat.

### Kepustakaan

- Subono, B. 2003. “Lingga Yoni Karya Pewayangan Multi Media” dalam *Dewa Ruci Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*, vol. 1 no. 3, Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.

I Ketut Saba : Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Lakon Sutha Amerih Bapa oleh Dalang I Wayan Nardayana

Waridi. 2002. "Gending Jawa dalam Pertunjukan Musik Campursari" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, vol. 10 no. 1 STSI Denpasar.

Suparno, T.S. 2008. "Seni Pertunjukan Tradisional (Jawa) Era Reformasi" dalam *Dewa Ruci Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*, vol. 5 no. 2, Program Pendidikan Pascasarjana ISI Surakarta.

Sedana, I Nyoman. 2004. "Studi Kasus Drama Turgi terhadap Tokoh Kumbakarna dalam Epos Ramayana", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* vol 14 no. 1 ISI Denpasar.

Pradnyadewi, Sang Ayu Putu Udara, dkk. 2006. "Karakteristik Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Sebagai Trobosan Barudalam Seni Pewayangan di Bali". *Lomba Karya Tulis Seni, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana* Denpasar.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa*

*Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Wati, Ni Nyoman. 2006. "Deskripsi Karya Ngayah", Karya ujian S2, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

#### Discografi

Kaset komersial "Sutha Amerih Bapa" Seri 1-3 Wayang Inovatif Cenk Blong dalang Nardayana.

Aneka Record edisi "Spesial Spektakuler, dengan nomor kaset 1297.

#### Narasumber

I Ketut Sudiana. (usia...tahun), 2008, (pekerjaan...), (alamat.....).